

BAB II KAJIAN PUSTAKA

2.1. Pola Asuh Orang Tua

2.1.1. Pengertian Pola Asuh Orang Tua

Secara etimologi kata pola dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai corak, model, sistem cara kerja, bentuk (struktur). Sedangkan kata asuh berarti menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, membimbing (membantu, melatih dan sebagainya), memimpin (mengepalai dan menyelenggarakan) satu badan atau lembaga. Secara termonologi pola asuh orang tua adalah cara terbaik yang ditempuh oleh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari tanggung jawab kepada anak”. Gunarsa dalam Agustiwati, (2014, h. 10) mengemukakan bahwa pola asuh tidak lain merupakan metode atau cara yang dipilih pendidik dalam mendidik anak-anaknya yang meliputi bagaimana pendidik memperlakukan anak didiknya, jadi yang dimaksud pendidik adalah orang tua terutama ayah, ibu, dan wali.

Nurlaila, dkk dalam penelitiannya juga menjelaskan bahwa orangtua merupakan orang yang paling bertanggung jawab atas seorang anak, dari sejak lahir hingga anak tumbuh menjadi pribadi yang dewasa. Orang tua mempunyai kewajiban dalam memelihara dan menjaga keberlangsungan kehidupan anaknya. Orang tua mempunyai kewajiban memenuhi kebutuhan dasar anak. (Anggono 2011:17-18) “kebutuhan dasar anak meliputi kebutuhan fisik-biomedis (asuh), kebutuhan

emosi/kasih sayang (asih), dan kebutuhan akan stimulasi mental untuk proses belajar pada anak (asah)”.

Pola Asuh merupakan salah satu faktor penting dalam mengembangkan ataupun menghambat tumbuhnya kreativitas. Seorang anak yang dibiasakan dengan suasana keluarga yang terbuka, saling menghargai, saling menerima, dan mendengarkan pendapat anggota keluarganya, maka ia akan tumbuh menjadi generasi yang terbuka, fleksibel, penuh inisiatif, dan produktif, suka akan tantangan dan percaya diri. Peran orang tua sangatlah penting dalam pendidikan, karena pendidikan yang pertama dan utama dimulai dari lingkungan keluarga dan orang tua menjadi kunci utama terjadinya sebuah pendidikan dalam keluarga itu sendiri. Peranan orang tua bagi pendidikan anak menurut Hasan (2010:19) adalah “memberikan dasar pendidikan, sikap, dan keterampilan dasar, seperti pendidikan agama, budi pekerti, sopan santun estetika, kasih sayang, rasa aman, dasar-dasar untuk mematuhi peraturan, dan menanamkan kebiasaan baik”.

Pola asuh juga dapat didefinisikan sebagai pola interaksi antara anak dengan orang tua yang meliputi pemenuhan kebutuhan fisik (makan, minum dan lain-lain) dan kebutuhan psikologis (rasa aman, kasih sayang dan lain-lain). Adapun cara pola asuh orang tua adalah sebagai berikut, yaitu ayah dan ibu dalam memberikan kasih sayang dan cara mengasuh anak yang mempunyai pengaruh besar bagaimana anak melihat dirinya dan lingkungannya. Penelitian menunjukkan bahwa pola asuh adalah penting dalam upaya menyediakan suatu model

perilaku yang lebih lengkap bagi anak. Peran orang tua dalam mengasuh anak bukan saja penting untuk menjaga perkembangan jiwa anak dari hal-hal yang negatif, melainkan juga untuk membentuk karakter dan kepribadiannya agar jadi insan spiritual yang selalu taat menjalankan agamanya.

Gunarsa (2000:44) mengemukakan bahwa pola asuh tidak lain merupakan metode atau cara yang dipilih pendidik dalam mendidik anak-anaknya yang meliputi bagaimana pendidik memperlakukan anak didiknya.

Suarsini (Adawiah 2017: 34) menyatakan bahwa pola asuh orang tua merupakan pola perilaku yang diterapkan pada anak dari waktu ke waktu. Pola perilaku ini akan dirasakan oleh anak, baik yang bersifat negative maupun positif. Pola asuh yang ditanamkan oleh tiap keluarga berbeda-beda, tergantung pandangan dari masing-masing orang tua.

Pola asuh orang tua dalam keluarga berarti kebiasaan orang tua yaitu ayah dan ibu, dalam memimpin, mengasuh dan membimbing anak dalam keluarga. Mengasuh dalam arti menjaga dengan cara merawat dan mendidiknya. Membimbing dengan cara membantu, melatih, dan sebagainya (Syaiful Bahri, 2014: 50).

Monks dkk (Mohammad Takdir Ilahi, 2003 : 134) memberikan pengertian pola asuh sebagai cara, yaitu ayah dan ibu dalam memberikan kasih sayang dan cara mengasuh anak yang mempunyai pengaruh besar bagaimana anak melihat dirinya dan lingkungannya. Penelitian menunjukkan bahwa pola asuh adalah penting dalam

upaya menyediakan suatu model perilaku yang lebih lengkap bagi anak. Peran orang tua dalam mengasuh anak bukan saja penting untuk menjaga perkembangan jiwa anak dari hal-hal yang negatif, melainkan juga untuk membentuk karakter dan kepribadiannya agar jadi insan spiritual yang selalu taat menjalankan agamanya.

Rachmawati dalam Hidayah, (2017, h. 27-28) pola asuh orang tua adalah cara atau metode yang ditempuh oleh orang tua dalam mengasuh dan menerapkan kemandirian kepada anaknya dalam bentuk watak, kepribadian dan memberikan nilai-nilai bagi anak agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan yang ada di sekitarnya.

Berdasarkan pendapat Hurlock (2010:82) tentang pengertian pola asuh, maka dapat disimpulkan bahwa pengasuhan berasal dari kata asuh yang mempunyai makna menjaga dan merawat sekaligus mendidik anak yang masih kecil.

Pola asuh orang tua dalam keluarga berarti kebiasaan orang tua yaitu ayah dan ibu, dalam memimpin, mengasuh dan membimbing anak dalam keluarga. Mengasuh dalam arti menjaga dengan cara merawat dan mendidiknya. Membimbing dengan cara membantu, melatih, dan sebagainya (Syaiful Bahri, 2014: 50).

2.1.2. Macam-Macam Pola Asuh Orang Tua

Dalam pengelompokan pola asuh dalam mendidik anak, para ahli menggunakan pendapat yang berbeda-beda, yang antara satu sama lain mempunyai persamaan dan perbedaan. Menurut Baumrind (1967)

dalam (Muslima 2015, h. 89-90) pola asuh orang tua di kelompokan menjadi 4 macam yaitu:

- 1) Pola asuh secara demokratis (*Authoritative*), pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu dalam mengendalikan anak. Orang tua dengan pola asuh ini bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran. Orang tua tipe ini juga bersifat realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap melebihi batas kemampuan anak. Orang tua tipe ini juga memberikan kebebasan pada anak dalam memilih dan melakukan suatu tindakan dan pendekatannya terhadap anak bersifat hangat.

Adapun ciri-ciri pola asuh demokratis yaitu:

1. Menentukan peraturan dan disiplin dengan memperhatikan dan mempertimbangkan alasan-alasan yang dapat di terima dan di pahami dan di mengerti oleh anak.
 2. Memberikan pengarahan tentang perbuatan baik yang harus di pertahankan oleh anak dan tidak baik agar ditinggalkan.
 3. Dapat menciptakan keharmonisan dalam keluarga.
 4. Memberikan bimbingan dengan penuh pengertian.
 5. Dapat menciptakan suasana komunikatif antara orang tua, anak dan sesame keluarga.
- 2) Pola asuh otoriter (*Authoritarian*), cenderung menetapkan standar yang mutlak harus dituruti, biasanya dibarengi dengan ancaman-ancaman. Misalnya kalau anak tidak mau makan maka anak tidak akan diajak bicara. Orang tua tipe ini juga cenderung memaksa, memerinta,

menghukum apabila sang anak tidak mau melakukan apa yang diinginkan orang tua. Orang tua tipe ini juga tidak mengenal kompromi dalam berkomunikasi biasanya bersifat satu arah. Orang tua tipe ini tidak memerlukan umpan balik dari anaknya untuk mengerti dan mengenal anaknya.

Adapun ciri-ciri dari pola asuh otoriter sebagai berikut:

1. Anak harus mematuhi peraturan-peraturan orang tua dan tidak boleh membantah.
 2. Orang tua cenderung mencari kesalahan-kesalahan anak dan kemudian menghukumnya.
 3. Orang tua cenderung memberikan perintah dan larangan kepada anak.
 4. Jika terdapat perbedaan pendapat antara orang tua dan anak, maka anak dianggap pembangkang.
 5. Orang tua cenderung memaksakan disiplin.
- 3) Pola asuh permisif (*permissive*), pola asuh permisif atau pemanja biasanya memberikan pengawasan yang sangat longgar, memberikan kesempatan kepada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya. Mereka cenderung tidak menegur atau memperingatkan anak apabila anak sedang dalam bahaya, dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan oleh mereka. Namun orang tua tipe ini biasanya bersifat hangat sehingga seringkali disukai oleh anak.

Adapun ciri-ciri dari pola asuh permisif sebagai berikut:

1. Membiarkan anak bertindak sendiri tanpa memonitor dan membimbingnya.
 2. Mendidik anak acuh tak acuh, bersikap pasif dan masa bodoh.
 3. Mengutamakan kebutuhan material saja.
 4. Membiarkan apa saja yang di lakukan anak (terlalu memberikan kebebasan untuk mengatur diri sendiri tanpa ada peraturan-peraturan dan norma-norma yang di gariskan orang tua.
 5. Kurang sekali keakraban dan hubungan yang hangat dalam keluarga.
- 4) Pola asuh penelantaran atau pengabaian (*uninvolved*), pola asuh tipe ini pada umumnya memberikan waktu dan biaya yang sangat minim pada anak-anaknya. Waktu mereka banyak digunakan untuk keperluan pribadi seperti bekerja dan mereka terlalu menghemat biaya untuk anak-anak mereka. Seorang ibu yang depresi adalah termasuk dalam kategori ini. Mereka cenderung menelantarkan anak-anak mereka secara fisik dan psikis. Ibu yang depresi pada umumnya tidak mau memberikan perhatian fisik dan psikis pada anak-anaknya.

Adapun ciri-ciri pola asuh penelantaran sebagai berikut:

1. Orang tua menghabiskan banyak waktu di luar rumah.
2. Orang tua kurang memperhatikan perkembangan anak.
3. Orang tua membiarkan anak bergaul terlalu bebas di luar rumah.

Huack dalam Muslima (2015, h. 87). menggolongkan pengelolaan anak menjadi empat macam pola, yaitu:

1) Kasar dan tegas.

Orang tua yang mengurus keluarganya menurut skema neurotik menentukan praturan yang keras dan teguh yang tidak akan diubah dan mereka membina suatu hubungan majikan-pembantu antara mereka sendiri dan anak-anak mereka.

2) Baik hati dan tidak tegas.

Metode pengelolaan anak ini cenderung membuahkan anak-anak yang manja, lemah, tergantung dan bersifat kekanak-kanakan secara emosional.

3) Kasar dan tidak tegas.

Inilah kombinasi yang menghancurkan, kekasaran tersebut biasanya diperlihatkan dengan sengaja berperilaku buruk dan ia bisa memperbaikinya bila mempunyai kemauan untuk itu.

4) Baik hati dan tegas.

Orang tua tidak ragu untuk membicarakan dengan anak-anak mereka tindakan yang mereka tidak setuju. Namun dalam melakukan ini, mereka membuat suatu batas hanya memusatkan selalu pada tindakan itu sendiri, tidak pernah pada sianak atau pribadinya.

2.1.3 Faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua

Mindel dalam Agustawati (2014, h. 18-19) menyatakan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi terbentuknya pola asuh orang tua dalam keluarga, diantaranya:

a. Budaya setempat

Dalam hal ini mencakup segala aturan, norma, adat dan

budaya yang berkembang didalamnya.

b. Ideologi yang berkembang dalam diri orang tua

Orang tua yang mempunyai keyakinan dan ideology tertentu cenderung untuk menurunkan kepada anak-anaknya dengan harapan bahwa nantinya nilai dan ideology tersebut dapat tertanam dan dikembangkan oleh anak dikemudian hari.

c. Letak geografis dan norma etis

Penduduk pada dataran tinggi tentu memiliki perbedaan karakteristik dengan penduduk dataran rendah sesuai tuntunan dan tradisi yang dikembangkan pada tiap-tiap daerah.

d. Orientasi religious

Orang tua yang menganut agama dan keyakinan religious tentu senantiasa berusaha agar anak pada akhirnya nanti juga dapat mengukutinya.

e. Status ekonomi

Dengan perekonomian yang cukup, kesempatan dan fasilitas yang diberikan serta lingkungan material yang mendukung cenderung mengarahkan pola asuh orang tua menuju perlakuan tertentu yang dianggap orang tua sesuai.

f. Bakat dan kemampuan orang tua

Orang tua yang memiliki kemampuan komunikasi dan berhubungan dengan cara yang tepat dengan anaknya cenderung akan mengembangkan pola asuh yang sesuai dengan diri anak.

g. Gaya hidup

Gaya hidup masyarakat di desa dan di kota besar cenderung memiliki ragam dan cara yang berbeda dalam mengatur interaksi orang tua dan anak.

Soekanto dalam Agustiawati (2014, h. 19-20) secara garis besar menyebutkan bahwa ada dua faktor yang mempengaruhi dalam pengasuhan seseorang yaitu factor eksternal serta factor internal. Faktor eksternal adalah lingkungan sosial dan lingkungan fisik serta lingkungan kerja orang tua, sedangkan faktor internal adalah model pola pengasuhan yang perda didapat sebelumnya. Secara lebih lanjut pembahasan faktor-faktor yang ikut berpengaruh dalam pola pengasuhan orang tua adalah:

1) Lingkungan sosial dan fisik tempat dimana keluarga itu tinggal

Pola pengasuhan suatu keluarga turut dipengaruhi oleh tempat dimana keluarga itu tinggal. Apabila suatu keluarga itu tinggal di lingkungan yang otoritas penduduknya berpendidikan rendah serta sopan santun yang rendah, maka anak dapat muda juga menjadi ikut terpengaruh.

2) Model pengasuhan yang didapat orang tua sebelumnya

Kebanyakan dari orang tua menerapkan pola pengasuhan kepada anak berdasarkan pola pengasuhan yang mereka dapatkan sebelumnya. Hal ini diperkuat apabila mereka memandang pola asuh yang pernah mereka dapatkan dipandang berhasil.

3) Lingkungan kerja orang tua

Orang tua yang selalu sibuk bekerja cenderung menyerahkan pengasuhan anak mereka kepada orang-orang terdekat atau bahkan kepada *baby sitter*.

Oleh karena itu pola pengasuhan yang didapat oleh anak juga sesuai dengan orang yang mengasuh anak tersebut.

2.1.4 Aspek-Aspek Pola Asuh

Menurut Hurlock (wiwin, 2018 hal. 18) empat aspek pola asuh orang tua, yaitu kontrol orang tua, hukuman dan hadiah, komunikasi, dan disiplin

1. Kontrol orang tua, yaitu usaha yang dilakukan orang tua untuk membatasi pola asuh anak yang didasarkan pada sasaran yang bertujuan merubah perilaku anak
2. Hukuman dan hadiah, yaitu usaha orang tua dalam memberikan hukuman dan hadiah yang didasarkan pada perilaku anak
3. Komunikasi, yaitu usaha pencapaian informasi antara orang tua dan anak yang didalamnya bersifat mendidik, menghibur, dan pemecahan masalah.
4. Disiplin, yaitu usaha yang dilakukan orang tua untuk mendisiplinkan anak dan mengajarkan nilai agar anak bisa menghargai dan menaati peraturan yang berlaku.

Baumrind (Syahwandri, 2013 hal. 8) mengemukakan empat aspek atau dimensi perilaku orang tua terhadap anak-anaknya. Dari keempat dimensi ini nantinya dapat dilihat kecenderungan pola asuh yang diterapkan oleh orang tua kepada anak-anaknya. Empat aspek atau dimensi tersebut yaitu:

a) Aspek Tuntutan (*Demandingness*)

Dimensi ini menggambarkan bagaimana standar yang ditetapkan oleh orang tua kepada anak. Apakah orang tua menuntut terlalu

tinggi atas kemampuan anak ataukah justru orang tua tidak menetapkan bagaimana anaknya harus berperilaku. Masing-masing orang tua memiliki tuntutan yang berbeda antara satu dengan yang lainnya.

b) Aspek Kontrol (*Controll*)

Dimensi ini menunjukkan pada tinggi atau rendahnya upaya orang tua dalam menerapkan kedisiplinan pada anak sesuai dengan patokan tingkah laku yang telah di buat sebelumnya. Tindakan yang bersifat mengontrol adalah tindakan dimana orang tua merubah ekspresi anak yang dependent, agresif, dan senang bermain atau membuat anak mengikuti standar orang tua yang telah ditetapkan

c) Aspek Respon (*Responsiveness*)

Dimensi ini mengukur bagaimana orang tua merespon pada anaknya. Orang tua menggunakan penalaran untuk mencapai sesuatu dari anak dan berusaha memecahkan masalah anak melalui musyawarah. Orang tua dapat menunjukkan kasih sayang dengan tindakan dan sikapnya yang memperhatikan kesejahteraan fisik dan mental emosional anak dan dapat menunjukkan kebanggaan serta kebahagiaan atas keberhasilan anak. Rentang perhatian yang diberikan orang tua berkisar antara: orang tua yang sangat tanggap terhadap kebutuhan anak, sehingga orang tua tidak tahu kebutuhan anaknya secara pasti.

d) Aspek Penerimaan (*Accepting*)

Dimensi ini ditujukan untuk mengukur kesadaran orang tua untuk mendengarkan atau menampung pendapat, keinginan atau keluhan anak, dan kesadaran orang tua dalam memberikan hukuman kepada anak apabila diperlukan.

Jika dimensi menuntut, mengontrol, menerima, dan merespon yang kadarnya tinggi dipadukan maka akan terbentuk pola asuh authoritative. Jika dimensi menuntut dan mengontrol kadarnya tinggi sementara penerimaan dan respon kadarnya rendah maka akan terbentuk pola asuh authoritarian. Jika dimensi menuntut dan mengontrol kadarnya rendah maka akan terbentuk pola asuh permissive-indulgent atau memanjakan. Dan jika dimensi menuntut dan mengontrol, menerima dan meresponnya rendah, maka akan terbentuk pola asuh permissive-indifferent atau pola asuh mengabaikan.

2.2. Kepribadian Anak Usia Dini

Kata kepribadian (Sjarkawi, 2006 : 11). berasal dari kata *personality* yang berasal dari kata *personal* yang berarti kedok atau topeng, yaitu tutup muka yang sering dipakai oleh pemain-permainan panggung, yang maksudnya untuk menggambarkan perilaku, watak atau pribadi seseorang. Hal itu dilakukan karena terdapat ciri-ciri khas yang hanya dimiliki oleh seseorang tersebut baik dalam arti kepribadian yang baik, atau yang kurang baik. Kepribadian adalah suatu totalitas psikofisis yang kompleks dari individu, sehingga nampak didalam tingkah lakunya yang unik. Ada sebagian besar tingkah laku yang sama antara

yang seseorang dengan yang lain. Namun yang benar-benar identik tidak pernah ada sejak adanya manusia. Sebagian besar yang identik itulah yang dipelajari oleh tipologi, sedang ketidak samaannya itulah yang dipelajari oleh psikologi kepribadian itu.

Pembentukan kepribadian sudah di mulai sejak masa keemasan (*golden age*) yaitu 0-6 tahun, atau masa pendidikan anak usia dini. Kepribadian ditentukan oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan sifat- sifat bawaan yang diturunkan atau di wariskan oleh orang tua, sedangkan faktor eksternal diperoleh dari interaksi antara individu dengan keluarga, teman, sekolah dan masyarakat tempatnya berada.

Kepribadian adalah totalitas sifat manusia baik fisik maupun psikis, yang membedakan antara manusia satu dengan yang lainnya, yang terbentuk karena hasil interaksi dengan lingkungannya. Definisi lain menyatakan bahwa kepribadian adalah satu pengelompokan tingkah laku seseorang, baik yang tampil atau masih dalam bentuk potensi yang menunjukkan kekhasan seseorang, sehingga dianggap berbeda dengan yang lainnya.

Saktiyono (Pratiwi, A.D 2017: 32) Menyatakan bahwa kepribadian memuat pola-pola perilaku seseorang yang diperlihatkan melalui berbagai situasi, atau karakteristik psikologis seseorang yang menuju pada pola-pola berikutnya.

Menurut gaewronski (Shelley 2009: 44), kepribadian adalah segala informasi yang diamati seperti penampilan, perilaku, atau bahkan isyarat.

Kepribadian, menurut pengertian sehari-hari atau masyarakat awam adalah gambaran bagaimana seorang tampil dan menimbulkan kesan bagi orang lain. Anggapan seperti ini sangatlah mudah dimengerti, tetapi juga sangat tidak bisa mengartikan kepribadian dalam arti yang sesungguhnya, karena hanya mengartikan kepribadian berdasarkan nilai dan hasil evaluatif. Padahal kepribadian adalah suatu hal yang netral, di mana tidak ada baik dan buruk.

Apabila kita analisis faktor-faktor yang menyebabkan anak-anak berkepribadian buruk, sehingga mengakibatkan merosotnya moral pada masyarakat sangat banyak sekali, menurut Zakiyah Darajat, antara lain yang terpenting adalah:

1. Kurang tertanamnya jiwa agama pada tiap-tiap orang dalam masyarakat
2. Keadaan masyarakat yang kurang stabil, baik dari segi ekonomi, sosial, dan politik
3. Pendidikan moral tidak terlaksana menurut mestinya, baik dirumah tangga, sekolah maupun masyarakat
4. Suasana rumah tangga yang kurang baik
5. Diperkenalkannya secara populer obat-obatan dan alat-alat anti hamil
6. Banyaknya tulisan, gambar, siaran, kesenian yang tidak mengindahkan dasar-dasar dan tuntunan sosial.
7. Kurang adanya bimbingan untuk mengisi waktu luang (*leisure time*) dengancara yang baik, dan yang membawa kepada pembinaan moral.

2.2.1. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepribadian

Kepribadian itu berkembang dan mengalami perubahan-perubahan. Akan tetapi dalam perkembangannya itu makin terbentuk pola-pola yang tetap khas, sehingga merupakan ciri-ciri yang unik bagi setiap individu. Hal yang demikian itu dapat terjadi karena adanya faktor yang mempengaruhinya. Faktor-faktor tersebut diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Faktor biologis Yaitu yang berhubungan dengan keadaan jasmani atau sering pula disebut faktor fisiologis. Keadaan jasmani setiap orang sejak dilahirkan telah menunjukkan adanya perbedaan-perbedaan. Ada yang diperlukan dari keturunan adapula yang merupakan pembawaan anak atau orang masing-masing. Keadaan fisik yang berasal dari keturunan maupun yang merupakan pembawaan yang dibawa sejak lahir itu memainkan peranan yang penting pada kepribadian seseorang.
2. Faktor sosial yang dimaksud faktor sosial adalah masyarakat, yakni manusia lain disekitar individu yang mempengaruhi individu bersangkutan, termasuk peraturan-peraturan, bahasa dan sebagainya yang berada dalam masyarakat itu.
3. Faktor budaya Kebudayaan tumbuh dan berkembang di dalam masyarakat dan kebudayaan itu pada setiap daerah/negara berbeda-beda. Perkembangan dan pembentukan kepribadian muslim seseorang tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan masyarakat di mana orang itu tinggal/dibesarkan, baik nilai-nilai kehidupan, adat istiadat, pengetahuan, keterampilan dan sebagainya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian antara lain: fisik, intelegensi, jenis kelamin, teman sebaya, keluarga, kebudayaan, lingkungan dan sosial budaya, serta faktor internal dari dalam diri individu seperti tekanan emosional. Sedangkan menurut pendapat lain “faktor yang mempengaruhi kepribadian, yaitu: heredity/pembawaan, pengalaman-pengalaman aktual bagi individu, dan kebudayaan.

Dari pendapat diatas, maka secara garis besar faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kepribadian seseorang itu adalah terdiri dari dua faktor utama, yaitu faktor internal atau faktor yang berasal dari dalam diri orang tersebut seperti keadaan fisik dan mental serta pembawaan. Dan kedua adalah faktor eksternal yang merupakan faktor yang berasal dari luar diri seseorang tersebut seperti pengaruh lingkungan dan lain sebagainya.

Berikut ini empat tipe kepribadian menurut (Florance Littauer 2002) di dalam bukunya yang berjudul *Personality Plus for Parents* , di antaranya:

1. Sanguinis

Enerjik, ramah, memberikan kesan ceria dalam kondisi apapun, dan suka memotivasi orang lain. Para Sanguinis memiliki kecenderungan untuk mencari perhatian, kasih sayang, dukungan, dan pengakuan dari orang-orang disekitar mereka. Anak dengan tipe Sanguinis juga biasanya akan memulai pembicaraan, bersifat optimis, dan dapat dengan mudah berteman dengan siapapun. Namun, mereka biasanya memiliki pola yang tidak teratur dalam menjalankan aktivitas, emosional, dan sangat sensitif terhadap apa yang orang lain pikirkan tentang diri mereka. (Florance Littauer 2002)

2. Koleris

Memiliki sikap tegas, berorientasi pada tujuan, dan dapat mengatur sebuah tindakan dengan cepat. Anak berkepribadian Koleris cenderung mencari kesetiaan dan penghargaan dari orang lain atas kemampuan dirinya. Biasanya anak Koleris juga menyukai tantangan dan dapat dengan mudah menyelesaikan tugas yang sulit sekalipun. Kedisiplinan dan kemampuan mereka untuk tetap fokus terhadap suatu hal membuat dirinya berpotensi menjadi seorang pemimpin yang baik. Namun, hal tersebut juga dapat menyebabkan diri mereka menjadi workaholic, keras kepala, dan tidak peka terhadap perasaan orang lain. (Florance Littauer 2002)

3. Melankolis

Adalah tipe kepribadian yang memiliki ciri sikap pendiam, pemikir, dan perfeksionis. Sikap perfeksionisnya membuat sang anak mampu menyelesaikan tugas secara sistematis dan tepat waktu, namun tak jarang hal tersebut juga membuat mereka menjadi pesimis, kritis, dan sering kecewa jika hasilnya tidak sesuai dengan usaha yang telah mereka lakukan. Anak dengan tipe kepribadian melankolis cenderung membutuhkan kepekaan dan dukungan dari orang lain. Mereka juga biasanya membutuhkan ruang dan kesunyian untuk memikirkan sesuatu sebelum mereka bertindak, menulis, atau membicarakan apa yang ada di dalam pikirannya. (Florance Littauer 2002)

4. Plegmatis

Anak dengan kepribadian ini biasanya memiliki pembawaan yang

selalu merasa cukup terhadap apa yang dimiliki, sederhana, mencari kedamaian dengan lebih banyak diam, tidak mudah bergaul walaupun sesungguhnya mereka menyukai berada di dekat orang banyak, dan mampu menyeimbangkan diri mereka sendiri. (Florance Littauer 2002)

Dari keempat tipe kepribadian tersebut sebenarnya tidak ada yang lebih baik antara satu dengan yang lainnya. Seorang anak tetap dapat memiliki sikap yang ada dalam kesemua tipe kepribadian di atas, hanya saja akan terdapat salah satu tipe kepribadian yang sifatnya lebih dominan dalam diri sang anak.

Beragam manfaat dapat diperoleh dengan mengetahui tipe kepribadian apa yang menjadi dominan dalam diri sang anak. Misalnya, kita jadi dapat menentukan cara mendidik anak dengan tepat sesuai dengan tipe kepribadian dominannya, membangun pendidikan karakter yang lebih baik kepada sang anak, menemukan solusi tepat ketika sang anak memiliki suatu permasalahan, menggali potensi yang dimiliki anak, dan memudahkan proses komunikasi antara orang tua dan anak.

Jika orang tua dapat memahami dan mendampingi anak-anaknya dengan pola asuh yang sesuai dengan kepribadian dominannya, maka niscaya hubungan antara orang tua dan anak dapat lebih harmonis.

2.2.2 Aspek-Aspek Kepribadian

Menurut Riyanto (2015: 7) Ada aspek-aspek kepribadian yang mengarah pada perilaku manusia ke kondisi positif maupun negative. mengemukakan sebagai berikut:

1. Karakter, yaitu konsekuensi tidaknya dalam mematuhi etika perilaku,

konsisten tidaknya dalam memegang pendirian atau pendapat.

2. Temperamen, yaitu disposisi reaktif seorang, atau cepat lambatnya mereaksi terhadap rangsangan-rangsangan yang datang dari lingkungan
3. Sikap, yaitu sambutan terhadap objek yang bersifat positif, negative atau ambivalen
4. Stabilitas emosi, yaitu kadar kestabilan reaksi emosional terhadap rangsangan dari lingkungan. Seperti mudah tidaknya tersinggung, marah, sedih, atau putus asa.
5. Responsibilitas (tanggung jawab), yaitu kesiapan untuk menerima resiko dari tindakan untuk menerima resiko dari tindakan atau perbuatan yang dilakukan seperti mau menerima resiko secara wajar, cuci tangan, atau melarikan diri dari resiko yang di hadapi
6. Sosiabilitas, yaitu disposisi pribadi yang berkaitan dengan hubungan interpersonal. Seperti, sifat pribadi yang terbuka atau tertutup dan kemampuan berkomunikasi dengan orang lain.

2.2.3. Metode Pembentukan Kepribadian Anak

Sjarkawi 2015:19 Dalam konteks ini ada beberapa cara/ metode pembentukan kepribadian anak yakni:

1. Menanamkan nilai-nilai agama

Setiap orang tua pasti menginginkan anaknya cerdas, aktif, kreatif, taat beragama dan patuh terhadap orang tua. Umumnya orang tua berharap anaknya lebih baik dari anak-anak lainnya, baik itu dari segi prestasi maupun dari segala hal, akan tetapi tidak sedikit juga

orang tua yang memperkuat di pemahaman dan nilai-nilai agama. Misalnya mengenalkan dasar-dasar agama seperti, pengenalan keberadaan tuhan, menceritakan kisah tauladan, mengajarkan anak selalu bersyukur.

2. Menerapkan disiplin

Dengan menerapkan kedisiplinan anak diajarkan tentang bagaimana berperilaku dengan cara yang sesuai standar kelompok sosialnya. Sesuai dengan peran-peran yang di terapkan kelompok budaya di mana ia berasal, maka jelaslah bahwa orang tua adalah orang pertama yang mengajarkan kedisiplinan. Kesalahan dalam penanaman kedisiplinan sangat besar pengaruhnya terhadap pembentukan perilaku anak. Sedangkan penanaman disiplin yang baik dan tepat akan menghasilkan terbentuknya perilaku moral yang baik atau positif bagi anak.

3. Menegur bila anak berbuat salah

Orang tua yang baik menegur anaknya jika dia berperilaku salah atau keliru, Sadar atau tidak sadar teguran orang tua kepada anak harus dilakukan pada waktu yang tepat, bila pemilihan waktu salah maka akibatnya perilaku tidak berkurang, melainkan justru semakin buruk dan menjadi jadi karena tekanan dari orang tuanya sendiri.

4. Memuji anak ketika berperilaku baik

Cara yang salah dalam memberikan pujian bisa membuat anak menjadi malas, bahkan menjadi haus pujian, hal ini bisa juga menjadi motivasi tersembunyi anak untuk melakukan apa saja demi pujian, dan

jika tidak mendapat pujian seperti apa yang diharapkan maka bisa bermacam-macam variasi akibatnya misalnya frustrasi, marah dan kecewa jika dia tidak mendapat pujian. Apabila kita salah dalam memberikan pujian hasilnya bisa fatal dan pujian datangnya bukan dari orang tua saja melainkan juga datang dari teman, guru dan orang lain.

5. Membantu memecahkan masalah anak

Orang tua harus bisa berperan ganda untuk anaknya baik dia sebagai teman, sahabat, kakak, dan orang tua. Di dalam hal ini orang tua harus bisa menjadi tempat curhat bagi si anak dan orang tua harus mengajarkan anak tentang pemecahan masalah dan harus dilakukan sedini mungkin agar mendapatkan hasil yang lebih baik.

6. Menyediakan waktu untuk anak

Anak adalah prioritas hidup bagi orang tua, dan salah satu yang orang tua lakukan adalah meluangkan waktu bersama-sama dengan anak. Menyediakan waktu bersama dengan anak adalah hal yang sangat positif bagi anak sebab meluangkan waktu dengan anak bisa membuat lebih dekat dengan orang tua.

2.3. Kajian Relavan

1. Nurzairina (2018), Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Kepribadian Anak Usia Dini Di Paud Terpadu Tunas Bangsa Kelurahan Kampungkecamatan Tarakan Tengah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) jenis pola asuh yang digunakan oleh orang tua dalam membentuk kepribadian anak usia dini yaitu pola asuh authoritarian,

pola asuh authoritative, pola asuh permissive, pola asuh pembiasaan dan pola asuh demokratis. 2) jenis pembelajaran yang diterapkan di PAUD Terpadu Tunas Bangsa Tarakan agar terbentuknya kepribadian anak usia dini yaitu metode belajar sambil bermain dan metode belajar sambil bernyanyi.

2. Siti patimah(2022) Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Kepribadian Anak Di Desa Majelis Hidayah Kecamatan Kuala Jambi Kabupaten Tanjung Jabung Timur. hasil penelitian ini Orang tua di Desa Majelis Hidayah mempunyai cara pola asuh yang berbeda-beda, mereka mempunyai cara tersendiri dalam membentuk kepribadian anaknya. Orang tua banyak yang menerapkan pola asuh demokratis. Adapun kendala orang tua dalam membentuk kepribadian anak di Desa ini, diantaranya: ada beberapa anak yang sulit sekali mematuhi perintah orang tua dan kurangnya waktu orang tua bersama anak. Upaya yang orang tua lakukan dalam mengatasi kendala membentuk kepribadian anak ada beberapa cara diantaranya: mengenalkan Agama sejak dini, membatasi teknologi internet dari anak, tidak bosan memberikan nasehat positif dan teladan yang baik.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Puji Arum Listyorini dengan Judul “Pola Asuh Wanita Karir Dalam Pembentukan Kepribadian Anak Usia Dini Di Desa Kupangan Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Wonosobo”. Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Puji Arum Listyorini terdapat dari subfokus penelitian yang diangkat

yaitu pembentukkan kepribadian anak. Dan perbedaan penelitian ini dengan skripsi Puji Arum Listyorini terdapat pada lokasi penelitian.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Nurjanah dengan judul “Pola Asuh Orangtua Dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini Di Desa Adi Karya Mulya Kecamatan Panca Jaya Kabupaten Mesuji Tahun 2017”. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan dan dipahami bahwa pola asuh orangtua dalam membentuk karakter anak usia dini di desa Adi Karya Mulya Kecamatan Panca Jaya Kabupaten Masuji telah dilakukan dengan baik. Hal ini terbukti bahwa anak telah mulai mampu berbicara sopan dan berperilaku yang baik kepada semua orang, memiliki sikap religius, mandiri, tidak egois, menghormati orang lain, serta disiplin dalam kehidupan sehari-hari.

Persamaan dalam penelitian ini dengan skripsi yang ditulis oleh Siti Nurjanah ialah tentang Pola Asuh Orangtua yang diterapkan pada anak. Sedangkan yang membedakan dalam penelitian ini adalah skripsi yang ditulis oleh Siti Nurjanah lebih membahas tentang pola asuh orangtua ke pendidikan karakter dalam keluarga muslim.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Eka Kurnia Susanti dengan judul skripsi “Pola Pengasuhan Anak Dalam Pembentukan Kepribadian Di Rumah Kreasi Edukasi Way Halim Bandar Lampung”. Skripsi ini menjelaskan tentang bagaimana pola pengasuhan yang diterapkan di Rumah Kreasi Edukasi Way Halim Badar Lampung ini dalam membentuk kepribadian/karakter anak.

Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Eka Kurnia Susanti ialah Pola Pengasuhan Anak Dalam Pembentukan Kepribadian anak yang dilakukan di Rumah Kreasi Edukasi Way Halim Bandar Lampung. Sedangkan perbedaannya yaitu pada objek yang ia diteliti yaitu anak usia maksimal 3 tahun sedangkan penelitian ini berobjek pada anak usia maksimal 4-6 tahun.

2.4. Kerangka Pikir

Pola asuh merupakan sikap orang tua dalam berinteraksi, membimbing, membina, dan mendidik anak-anaknya dalam kehidupan sehari-hari dengan harapan menjadikan anak sukses menjalani kehidupan di masa depan.

Berperilaku santun adalah bentuk sikap yang meski di ajarkan kepada anak sejak dini. Sopan santun adalah salah satu kunci penting dalam kehidupan dan juga merupakan tanda kepekaan seseorang terhadap lingkungan sekitar. Tidak hanya itu sopan santun juga dianggap sebagai bentuk kesadaran dan sensitivitas terhadap perasaan orang lain. Si kecil yang semakin aktif dalam berbicara dan bersikap perlu dilatih agar memiliki sikap yang sopan dan santun, terlebih kepada orang yang berusia lebih tua.

Seiring bertambahnya usia, anak akan semakin pintar dan mandiri, sebagian orang tua menganggap bahwa anak mereka sudah bisa di lepas sendiri melakukan hal yang anak sukai atau anak bermain seorang diri, sehingga rasa tidak masalah apabila mereka menghabiskan lebih banyak waktu untuk bekerja. Berapa pun usia anak, tetapi anak perlu perhatian dan

juga kasi sayang dari orang tua karena sangat berperang penting terhadap tumbuh kembangnya anak.

